

CERITA RAKYAT “DEWI RENGGANIS”: KAJIAN FEMINIS

Ahmad Musyarrof^a, Intan Fitriani^b, Syifa Fauziyah^c

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pos-el: ^aSyifafauziyah229@gmail.com, ^bintanfitri2002@gmail.com,
^cahmadmusyarrof678@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 4 Juli 2023—Direvisi Akhir Tanggal 30 Juli 2023—Disetujui Tanggal 8 Agustus 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan status Dewi Rengganis dalam masyarakat, serta mendeskripsikan pandangan masyarakat dalam cerita rakyat yang melibatkan tokoh perempuan ini. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis teks deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis postmodernis. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menginterpretasikan kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam legenda Dewi Rengganis, peran dan kedudukan perempuan dapat dikonfirmasi dengan menghadirkan kembali tokoh-tokoh perempuan yang eksis sebagai subjek, memiliki otonomi, dan memiliki kemampuan untuk menjalankan kekuasaannya. Melalui interpretasi ini, cerita rakyat Dewi Rengganis berfungsi sebagai alat untuk mengangkat status dan peran perempuan dalam masyarakat. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa cerita rakyat dan sastra rakyat Indonesia memiliki potensi besar dalam mempromosikan kesetaraan gender dan menghapus stereotip yang merendahkan perempuan. Dengan memperkenalkan tokoh perempuan yang kuat dan berpengaruh seperti Dewi Rengganis, masyarakat dapat melihat bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dalam mencapai keberhasilan dan mengambil peran penting dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran perempuan dalam sastra rakyat Indonesia dan mendorong pengembangan narasi yang inklusif dan menggambarkan keberagaman gender. Implikasi lebih lanjut dapat mencakup perubahan sikap masyarakat terhadap perempuan, pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang, serta penguatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

Kata kunci: Cerita rakyat, Dewi Rengganis, feminisme

Abstract: This research aims to understand the role and status of Dewi Rengganis in society, as well as describe the community's perspective in folk stories involving this female character. The research utilizes a qualitative descriptive text analysis method with a postmodern feminist approach. The objective of this approach is to interpret the position and role of women in society. The results of the study indicate that in the legend of Dewi Rengganis, the role and position of women can be confirmed by reintroducing female characters who exist as subjects, have autonomy, and possess the ability to exercise their power. Through this interpretation, the folk tale of Dewi Rengganis serves as a tool to elevate the status and role of women in society. The implications of this research are that Indonesian folklore and folk literature have great potential in promoting gender equality and dismantling demeaning stereotypes against women. By introducing strong and influential female characters like Dewi Rengganis, society can see that women have equal potential to achieve success and play

significant roles in society. This research provides new insights into the role of women in Indonesian folklore and encourages the development of inclusive narratives that depict gender diversity. Further implications may include changes in societal attitudes towards women, empowerment of women in various fields, and strengthening awareness of the importance of gender equality in society.

Keywords: Dewi Rengganis, folklore, feminism

PENDAHULUAN

Kearifan lokal sastra lisan diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap eksis dan dapat dirasakan hingga saat ini. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kelompok pendukungnya. Selanjutnya, dengan mendeskripsikan interaksi sosial dalam cerita rakyat, kita mendapat gambaran tentang bagaimana masyarakat dapat mencerminkan dirinya sendiri. Dalam cerita, Dewi Rengganis dianggap sebagai tokoh perempuan yang terkenal, namun ia sering dipandang sebagai bagian dari sistem patriarki. Sistem yang menganggap perempuan kurang penting dibandingkan dengan laki-laki, karena kehadiran perempuan seringkali hanya berperan kecil dalam tokoh cerita rakyat. Pada dasarnya kehadiran perempuan selalu diremehkan dan hanya berperan di tempat-tempat tertentu seperti kasur, dapur, dan sumur. Selain itu, budaya patriarki membatasi peran perempuan. Bahkan kelahiran seorang perempuan seringkali dipandang sebagai faktor yang mengganggu dan pembuat masalah di beberapa daerah. Anggapan seperti itu memang tidak manusiawi, karena setiap kelahiran bayi membawa kebahagiaan, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Kurniawan (2019: 924) cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan tersebar dalam bentuk yang relatif tetap dan di kalangan masyarakat tertentu dalam waktu yang lama sebagai sarana penyampaian pesan moral. Jadi, cerita rakyat adalah suatu bentuk karya lisan yang berasal dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan menyebar dalam bentuk yang relatif tetap dan baku dalam masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat hiburan untuk menghilangkan penat, alat Pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, pemersatu, dan sebagai pelestarian lingkungan (Sulistiyorini, 2017: 56).

Dalam permasalahan ini, peneliti mengkaji cerita rakyat Dewi Rengganis dengan menggunakan teori feminis. Menurut cerita rakyat di Jawa Timur, Dewi Rengganis adalah seorang perempuan yang lahir dari selir raja Majapahit, yang kemudian menjadi raja pengasingan di Gunung Argopura. Dia mengumpulkan kekuatan untuk merebut kembali kerajaan

milik ayahnya yang dikuasai oleh bajak laut. Dengan adanya kajian ini, diharapkan masyarakat luas dapat mempelajari seluk beluk dari cerita rakyat Dewi Rengganis dan mempelajari perspektif kesejarahan dalam cerita Dewi Rengganis yang identik dengan Gunung Argopuro.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan dan peran dari tokoh Dewi Rengganis dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis postmodernis berdasarkan teori Christine Sylvester. Christine Sylvester menggunakan tipologi yang menarik ketika mempertimbangkan masyarakat dalam analisis hubungan internasional. Salah satunya adalah pendekatan feminis postmodernis. Kajian ini menggunakan pendekatan feminis untuk memahami peran perempuan dalam cerita rakyat yang seringkali terpinggirkan. Pendekatan ini mengacu pada gender, peran, dan status perempuan dalam karya sastra.

Menurut Sugihastuti (2016) Feminisme merupakan salah satu teori sastra yang digunakan untuk melihat bagaimana bentuk nilai-nilai budaya yang digunakan masyarakat untuk menempatkan perempuan terhadap masalah tertentu dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berpengaruh antara hubungan perempuan dengan lelaki dalam ranah psikologis, budaya, dan bermasyarakat. Dalam bidang sastra, pendekatan feminis memperhatikan bagaimana tokoh perempuan berinteraksi dengan tokoh laki-laki. Dalam penelitian ini, pendekatan feminis digunakan untuk menganalisis perilaku tokoh-tokoh cerita rakyat Dewi Rengganis, khususnya tokoh perempuan, serta menemukan peran dan posisinya dalam cerita. Dalam pendekatan feminisme, gender merupakan hal yang terpenting, terutama menyangkut peran dan kedudukan perempuan.

Suwandi (2017:3) melakukan penelitian yang relevan tentang cerita rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo dengan tujuan mendeskripsikan struktur narasi, nilai, dan fungsi cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis beberapa variasi cerita. Meskipun memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan, dan hasil pembahasannya. Wati (2013:1) melakukan penelitian mengenai Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo dengan tujuan untuk menggambarkan bentuk cerita dan nilai budaya Dewi Rengganis yang terdapat dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, terjemahan, dan observasi. Hasil penelitian membahas tentang bentuk cerita dan nilai budaya Dewi Rengganis yang terdapat dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Perbedaan dari

penelitian ini dengan tersebut terletak pada tujuan penelitian, metode pendekatan yang digunakan, dan hasil pembahasannya.

Penelitian selanjutnya dari Susilawati (2016:2) juga melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran. Mereka menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Educational Design Research* (EDR). Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat masih memerlukan dokumen tertulis tentang cerita rakyat Dewi Rengganis, dan sebagian besar dari mereka di Kecamatan Parigi sudah mengetahui tentang tempat petilasan Dewi Rengganis di Pangandaran. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada tujuan, sumber data, metode pendekatan, dan hasil pembahasan penelitian ini. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Muhtadin (2021:16) *Folklore Dewi Rengganis Sebagai Motif Dasar Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* yang bertujuan untuk mendeskripsikan ciri folklor, kedudukan folklor dalam struktur novel, serta makna dan ideologi novel. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hasilnya menunjukkan bahwa folklor Dewi Rengganis yang ada di dalam novel merupakan motif dasar atau la mise en abyme ‘tanda kecil yang memiliki acuan besar’ bagi keseluruhan novel. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil pembahasannya.

METODE PENELITIAN

Alasan pemilihan metode penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi subjek penelitian yang berhubungan dengan sastra, yaitu cerita rakyat Dewi Rengganis. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bentuk, isi, dan sifat sastra yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada interpretasi deskriptif dan pemahaman mendalam terhadap peran perempuan, termasuk peran reproduktif, produktif, dan sosial, serta posisi perempuan dalam legenda Dewi Rengganis. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan dalam menggambarkan unsur-unsur struktur genetik seperti fakta kemanusiaan, pandangan dunia, konsep pemahaman, dan penjelasan yang terkait dengan peran perempuan dalam cerita rakyat ini.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan luas tentang keadaan yang sebenarnya. Desain ini sangat sesuai untuk mengungkapkan ciri-ciri individu, keadaan, dan kelompok tertentu

dengan menganalisis penggalan-penggalan cerita dalam karya sastra. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif membantu dalam mendeskripsikan dan meringkas kondisi, situasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan realitas sosial dalam masyarakat serta menyoroti karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran fenomena yang ingin diteliti, yaitu peran dan kedudukan perempuan dalam legenda Dewi Rengganis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah cerita rakyat Dewi Rengganis yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993). Naskah ini menjadi sumber utama untuk mengumpulkan penggalan-penggalan cerita yang akan dianalisis secara kualitatif. Selain itu, ada kemungkinan penggunaan data tambahan dari dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada ketersediaan dan relevansi dokumen yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Karena penelitian ini menggunakan dokumen tertulis sebagai sumber data, tidak diperlukan lokasi fisik yang khusus. Penelitian ini dapat dilakukan di tempat yang nyaman untuk membaca dan menganalisis naskah cerita rakyat Dewi Rengganis. Waktu penelitian dapat mencakup rentang waktu mulai dari proses pencarian sumber referensi hingga tahap penyusunan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, teknik catat, dan teknik dokumenter. Studi pustaka digunakan untuk mencari dan mengumpulkan referensi dan sumber-sumber data yang relevan dengan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggalan-penggalan cerita dalam naskah yang memiliki unsur peran dan kedudukan perempuan. Teknik dokumenter digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa keabsahan data menggunakan metode selain yang digunakan dalam penelitian dan membandingkan data yang diteliti. Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang relevan untuk memverifikasi keandalan dan keabsahan temuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti tahap analisis data Huberman & Miles, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui metode baca dan catat pada naskah cerita rakyat Dewi Rengganis, dan hasil analisis disajikan melalui

kartu data yang berisi penggalan kata, frasa, atau kalimat yang relevan. Simpulan penelitian dibuat berdasarkan temuan yang dihasilkan dari analisis data yang telah dilakukan.

Dalam melakukan analisis cerita rakyat Dewi Rengganis menggunakan kajian feminis, alasan yang logis adalah untuk memahami dan menganalisis peran dan kedudukan perempuan dalam konteks legenda tersebut. Kajian feminis menitikberatkan pada perspektif gender dan upaya untuk mengungkapkan kesenjangan, ketimpangan, dan konstruksi sosial yang terkait dengan perempuan dalam narasi sastra. Dengan menggunakan kajian feminis, penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menyoroti elemen-elemen patriarki, stereotype gender, dan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dalam cerita rakyat Dewi Rengganis. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan posisi perempuan dalam karya sastra tersebut dan kontribusinya terhadap representasi perempuan secara umum.

Menurut Sugiono (2017:314-315) pengumpulan data dengan teknik triangulasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang bisa menguji kredibilitas data, kemudian dapat mengecek kredibilitas data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti tahap analisis data menurut Setiawan (2019: 7) yang terdiri atas tiga Langkah yaitu, Pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi yang sudah dijelaskan di atas. Penelitian ini yaitu menganalisis kedudukan dan peran Dewi Rengganis dalam pandangan masyarakat. Adapun proses dalam penelitian ini yaitu (1) membaca naskah cerita dengan berulang-ulang; (2) menganalisis data-data yang terdapat dalam naskah yang memuat unsur kedudukan dan peran Dewi Rengganis; (3) mendeskripsikan kedudukan dan peran Dewi Rengganis dalam pandangan masyarakat; (4) mencatat dan mengklasifikasikan bentuk kedudukan dan peran Dewi Rengganis pada kartu data, dan (5) membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghadirkan karakter perempuan yang tidak hanya memiliki kekuasaan atas otonomi mereka tetapi juga mampu menjalankan kekuasaannya. Dalam naskah cerita rakyat Dewi Rengganis ini menunjukkan upaya untuk menghadirkan kembali sosok-sosok perempuan yang mitosnya dianggap ada di masa lalu. Dewi Rengganis cukup terkenal tokoh dalam sejarah dan legenda, meskipun tidak banyak teks tertulis yang mempublikasikan keberadaannya. Menurut Dewi (2013:32) Cerita Dewi Rengganis telah direkonstruksi berupa cerita kesaktian dan keadilan dalam memimpin suatu kerajaan. Pada saat Dewi

Rengganis memimpin kerajaan, dia memimpin dengan baik dan bijaksana. Dalam hal ini, kekuasaan patriarkis yang mendominasi sistem sosial Indonesia (Nusantara) di masa lalu berpengaruh pada lahirnya sejumlah teks sejarah dan sastra kala itu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kutipan mengenai pandangan masyarakat, peran, dan kedudukan Dewi Rengganis dalam masyarakat pada naskah cerita rakyat Dewi Rengganis. Berikut kutipan dalam naskah *Dewi Rengganis*.

Kutipan 1

No.	Aspek	Kutipan	Kode
1.	Gender	<i>“Sedih yang diderita sang Prabu, memaksa ia pergi meninggalkan istana dengan membawa si jabang bayi. Raja Jamineran menelusuri sesuatu di kota setelah berhari-hari menempuh perjalanan, Raja Jmineran sampai ke puncak Gunung Argapuro”.</i> (Dewi Rengganis, 1993: 2-3)	AGK1

Keterangan: Aspek Gender Kepribadian data ke-satu (AGK1)

Indikator aspek gender menurut Christine Sylveste meliputi, nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial. Namun dari data di atas hanya memberikan perspektif gender berupa persepsi kepribadian yang dialami oleh Dewi Rengganis. Pada data (AGK1) nilai kepribadian dapat dilihat dari kesedihan dan penderitaan yang dialami Dewi Rengganis bersama ayahnya sepeninggal ibunya. Kesedihan dan penderitaan itu terkandung dalam kutipan berikut.

“Sedih yang diderita sang Prabu, memaksa ia pergi meninggalkan istana dengan membawa si jabang bayi. Raja Jamineran menelusuri sesuatu di kota setelah berhari-hari menempuh perjalanan, Raja Jmineran sampai ke puncak Gunung Argapuro”. (Dewi Rengganis, 1993: 2-3)

Dari kutipan di atas, kehidupan Dewi Rengganis bermula dengan perjuangan yang memilukan untuk bertahan hidup dan mencari tempat untuk menyusu. Situasi tersebut tidak hanya membawa kesedihan tetapi juga kegelisahan untuk bertahan hidup yang membuatnya pergi dan ayahnya membawanya pergi dari istana seperti orang bertapa. Sang prabu (ayah Dewi Rengganis) tak kuasa menahan air mata yang mengalir di punggung kakinya, sehingga pandangannya berpindah dari si Jabang Bayi ke negeri yang ditinggalkannya.

Dari kutipan di atas bisa mendapatkan pelajaran yang ditandai oleh rasa penderitaan yang mendalam ketika berpisah dan jauh dari seseorang yang benar-benar dicintai. Sang prabu dan Dewi Rengganis menderita saat ditinggal istri tercinta. Mereka merasa sedih karena mereka jauh dari hal-hal baik. Hal baik itu adalah berpikir positif. Menurut Rozika

(2014: 6) Setiap individu yang jauh dari pemikiran positif mengalami rasa sakit, baik secara mental maupun fisik. Berpikir positif dapat membawa individu ke arah yang lebih baik.

Kutipan 2

No.	Aspek	Kutipan	Kode
1.	Gender	<i>“Kesengsaraan masa kecil jangan membuat kita lemah semangat. Ia gemar memakan sari dan madu bunga. Ia berkelana mencari bunga-bunga mekar di gunung, lembah, dan ngarai.”</i> (Dewi Rengganis:3-4)	AGK2

Keterangan: Aspek Gender Kepribadian data ke-dua (AGK2)

Indikator aspek gender menurut Christine Sylveste meliputi, nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial. Namun, pada data di atas hanya terdapat aspek gender yang berupa kepribadian sosok wanita yaitu Dewi Rengganis. Dalam data (AGK2) nilai kepribadian dapat dilihat dari penderitaan dan keberanian hidup yang dialami oleh Dewi Rengganis. Adapun kesengsaraan dan keberanian yang terkandung dalam kutipan berikut.

“Kesengsaraan masa kecil jangan membuat kita lemah semangat. Ia gemar memakan sari dan madu bunga. Ia berkelana mencari bunga-bunga mekar di gunung, lembah, dan ngarai.” (Dewi Rengganis:3-4)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Dewi Rengganis menderita sejak lahir, kesedihan yang dialami Dewi Rengganis yaitu ditinggal mati oleh ibunya setelah Dewi Rengganis lahir. Begitu juga keadaan istana yang dinyatakan berkabung. Sehingga ayahnya membawanya keluar dari istana setelah pemakaman ibunya. Ia berkelana mencari makan hingga mencapai puncak Gunung Argapura tempat dimana Dewi Rengganis dibesarkan.

Dari kutipan di atas kita belajar bahwa hidup itu harus menerima apa adanya dan tidak berlebihan. Terlihat bahwa subjek dalam cerita Dewi Rengganis memiliki nilai kepribadian. Seperti yang diungkapkan Wati (2013: 43), bahwa keberanian adalah keadaan atau sifat-sifat berani. Keberanian adalah kepribadian yang harus dimiliki setiap orang. Keberanian dalam hidup berarti percaya bahwa kita dapat melakukan atau bertindak untuk yang terbaik. Dapat dikatakan bahwa sifat keberanian adalah dasar kesuksesan kita.

Kutipan 3

No.	Aspek	Kutipan	Kode
1.	Gender	<i>“Konon putri jin Gunung Mas yang bernama Dewi Mas Komalasari menjadi teman sepermainannya, Rengganis dan Komalasari sangat akrab bercengkrama bermain di puncak gunung atau berkelana dilembah padang, Rengganis dibawa</i>	AGK3

	<p><i>terbang, begitulah kuasa Allah pengasih Berkat persahabatannya dengan dewi jin sang Dewi Rengganis dapat menghilang seperti jin sirna bersama bayu serta sakti bijaksana pandaipula menjalis sastra.” (Dewi Rengganis:3)</i></p>	
--	--	--

Keterangan: Aspek Gender Nilai Sosial data ke-tiga (AGS3)

Aspek gender menurut teori Christine Sylveste, terdapat dua indikator dalam data di atas, yaitu nilai sosial dan nilai religius. Dalam data (AGS3), nilai sosial tercermin dalam simbol kehidupan yang ditandai dengan persahabatan Dewi Rengganis dengan Dewi Komalasari, putri dari Raja Jin. Berteman dan bermain menjadi simbol kehidupan, karena hidup sendiri atau dalam kesendirian adalah hal yang mustahil. Artinya harus ada teman yang bisa saling berbagi, menolong, dan mengajarkan yang melaluinya. Adapun nilai sosial tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

“Konon putri jin Gunung Mas yang bernama Dewi Mas Komalasari menjadi teman sepermainannya, Rengganis dan Komalasari sangat akrab bercengkrama bermain di puncak gunung atau berkelana dilembah padang, Rengganis dibawa terbang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Komalasari mengajarkan banyak hal kepada Dewi Rengganis seperti bagaimana cara terbang ke segala penjuru, ke lembah, ke puncak gunung dan ke segala tempat. Dia belajar terbang dan bahkan hal pada Jin, dia belajar bersikap menjadi dewasa.

Berdasarkan data (AGR3), nilai religi dapat dilihat oleh kekuasaan Sang Pencipta. Oleh karena itu dia mengetahui kekuasaan yang dimiliki Sang Pencipta atas tempat dan kegaiban itu. Gunung adalah tempat yang diberkahi Tuhan karena terdapat masjid tempat ia bersembahyang. Kutipan tentang nilai religious adalah sebagai berikut.

“Begitulah kuasa Allah yang maha pengasih. Berkat persahabatannya dengan dewi jin, sang Dewi Rengganis dapat menghilang seperti jin sirna bersama bayu serta sakti bijaksana pandaipula menjalis sastra.” (Dewi Rengganis:3)

Pada bagian ini menceritakan tentang kedewasaan Dewi Rengganis ketika para jin terikat menjadikan teman bermainnya di puncak gunung, termasuk Dewi Komalasari anak raja jin. Tuhan menitipkan pesan atau ajarannya dan bahkan kekuasaannya. Oleh karena itu ia mengetahui kekuasaan yang dimiliki Sang Pencipta atas tempat dan kegaiban itu. Gunung adalah tempat yang diberkahi Tuhan karena merupakan masjid tempat ia bersembahyang.

Dari kutipan di atas kita dapat pelajaran tentang nilai religiusitas dan nilai sosial. Nilai religi dalam cerita Dewi Rengganis adalah kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan ingatan manusia terhadap Tuhan. Nilai sosial yang dapat dipelajari adalah saling memberi, tenggang rasa, dan saling membantu. Menurut Kartika (2012:3) Nilai sosial adalah norma

yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan berkelompok. Nilai sosial merupakan pedoman umum untuk ke arah kehidupan bersama dalam masyarakat. Adapun nilai sosial yang terkandung dalam cerita Dewi Rengganis dalam skripsinya “Cerita Rakyat Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo” meliputi kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat (tolong-menolong), hubungan antara masyarakat dengan orang-seorang (kerukunan), musyawarah, dan gotong royong, serta hubungan yang adil dengan orang lain dan menghormati orang tua.

Kutipan 4

No.	Aspek	Kutipan	Kode
1.	Gender	<i>“Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro. Dewi Rengganis tidak menyianyiakan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa”.</i> (Dewi Rengganis,1993:3)	AGS4

Keterangan: Aspek Gender Nilai Sosial data empat (AGS4)

Indikator pada aspek gender menurut Christine Sylevester dalam kutipan di atas berupa nilai sosial dari sosok tokoh wanita yaitu Dewi Rengganis. Dalam data (AGS4) nilai sosial dapat dilihat dari sifat adil dan bijaksana Dewi Rengganis dalam tugasnya menjadi ratu. Adapun kutipan yang menyatakan bahwa Dewi Rengganis adil dan bijaksana sebagai berikut:

“Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro. Dewi Rengganis tidak menyianyiakan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa”.
(Dewi Rengganis,1993:3)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Dewi Rengganis memiliki keberanian dalam dirinya, sehingga mampu berakting dengan baik dan menunaikan tugasnya memimpin sebagai ratu di Gunung Argapura. Warga juga percaya bahwa Dewi Rengganis adalah ratu yang bijaksana dan adil dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu warga mengangkat Dewi Rengganis sebagai permaisurinya, karena warga selalu merasa aman bila memiliki pemimpin yang kuat dan sakti.

Dari kutipan di atas kita dapat mengambil pelajaran tentang nilai-nilai sosial yaitu kita dapat melakukan yang terbaik. Berdasarkan keterangan di atas dijelaskan bahwa Dewi Rengganis menjalankan tugasnya dengan baik, masyarakat memiliki keyakinan bahwa Dewi Rengganis akan menjadi ratu di daerah Argopuro, dan Dewi Rengganis menjaga

kepercayaan tersebut untuk menjadi seorang ratu yang tugasnya dengan hati-hati. Menurut Kelvino (2017:27) Orang yang bertindak bijak biasanya dihormati oleh orang lain dan selalu memiliki kepercayaan diri. Seperti Dewi Rengganis yang memercayai masyarakat untuk dijadikan ratunya.

Kutipan 5

No.	Aspek	Kutipan	Kode
1.	Gender	<i>“Raden Repatmaja dibuatkan sebuah taman sari dengan balai kembang indah berperanda dikitari telaga bening tiangnya berukir-ukir berbentuk raksasa pemakan bulan, ada yang berbentuk burung garuda motif jawa patra sari berwarna warnii dalam lukisan. (Dewi Rengganis: 5)</i>	AGR5

Keterangan: Aspek Gender Nilai Religius data ke-lima (AGR5)

Indikator perspektif Gender Menurut Christine Sylveste, informasi di atas hanya memuat aspek gender dalam bentuk nilai-nilai agama. Dalam materi (AGR5) terlihat nilai-nilai religi Taman Sari yang merupakan simbol pencarian inti ajaran. Dewi Rengganis mencari makan sampai ke Mekkah. Di negeri ini ia menemukan sari bunga yang disajikan sebagai makanan. Kondisi tersebut mendorong Dewi Rengganis pergi ke Mekkah untuk memenuhi kebutuhannya dengan diam-diam menelan ekstrak bunga tanpa seizin pemiliknya, yaitu Raden Repatmaja. Kutipan dengan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut.

“Raden Repatmaja dibuatkan sebuah taman sari dengan balai kembang indah berperanda dikitari telaga bening tiangnya berukir-ukir berbentuk raksasa pemakan bulan, ada yang berbentuk burung garuda motif jawa patra sari berwarna warnii dalam lukisan. (Dewi Rengganis: 5)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Dewi Rengganis memenuhi kebutuhannya dengan menggambarkan bagaimana masyarakat menerima inti ajaran. Dewi Rengganis, tokoh yang terlahir sebagai manusia namun dibesarkan oleh kesaktian. Ini akhirnya menggambarkan dunia rumah Dewi Rengganis memberinya kedamaian saat dia dirayu di Gunung Argapura. Dunia batin dan dunia magis ada bersama dengan komunitas lokal yang menciptakan dunia pertama setelah manusia lahir.

Nilai religius yang terdapat pada kutipan di atas bahwa manusia makhluk yang memercayai adanya sumber kekuatan tertinggi dan segala yang ada berasal dari Tuhan. Dengan demikian, cerita dalam Dewi Rengganis yang dikemas di dalam nilai religius ini. Dapat dikisahkan pada tokoh-tokoh cerita yang suka berbuat baik (penolong) seperti Dewi Rengganis yang mencari dan menemukan makanan untuk kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, kisah-Dewi Rengganis dapat memberikan pelajaran bahwa Tuhan pasti selalu

berpihak pada orang berbuat baik yang didasari dengan niat yang baik. Menurut Fitriana (2018:132) Sikap dan karakter diungkapkan secara terbuka dalam cerita Dewi Rengganis yang gigih secara mandiri Dengan meresapi nilai kemandirian ini, Dewi Rengganis akhirnya berkembang sebagai seorang Dewi yang tidak pernah bergantung pada kehendak orang lain sekalipun banyak godaan yang merasuk kedalam kehidupannya. Dengan demikian, dengan menghayati cerita yang tertuang di dalam cerita rakyat Dewi Rengganis ini masyarakatnya akan terbentuk jiwa dan perilaku religiusnya.

Kutipan 6

No.	Aspek	Kutipan	Kode
1.	Gender	<i>“Melihat tingkah Dewi Rengganis yang terbang bersama angin menuju taman negeri Mekah, tak lama antaranya telah hampirlah ia ke taman sari. Repatmaja berfikir keras bau apakah seharum ini, jin setan peri siluman, atau mungkin bidadari surge yang turun melayang dari langit menyebarkan wangi merasuk sukma dan arkian putri Rengganis telah menjejak ke tanah turun di tepi kolam taman.” (Dewi Rengganis: 9)</i>	AGR6

Keterangan: Aspek Gender Nilai Religius data ke-lima (AGR6)

Indikator Perspektif Gender Menurut Christine Sylveste, informasi di atas hanya memuat aspek gender dalam bentuk nilai-nilai agama. Dalam materi (AGR5) terlihat nilai-nilai religi Taman Sari yang merupakan simbol pencarian inti ajaran. Dewi Rengganis mencari makan sampai ke Mekkah. Di negeri ini ia menemukan sari bunga yang disajikan sebagai makanan. Kondisi tersebut mendorong Dewi Rengganis pergi ke Mekkah untuk memenuhi kebutuhannya dengan diam-diam menelan ekstrak bunga tersebut tanpa seizin pemiliknya, yaitu Raden. Menurut Christine Sylveste, seorang indikator perspektif gender, informasi di atas hanya berkaitan dengan perspektif gender. nilai-nilai agama. Pada data (AGR6), nilai-nilai religi dapat dicirikan oleh sosok Dewi Rengganis yang pergi ke Mekkah, semacam pencarian bentuk konsep Islam, kemudian menjadi upaya untuk menemukan konsep yang disimbolkan dengan sari. Taman dengan bunga-bunga pilihan.

Kutipan di atas menggambarkan kedatangan Dewi Rengganis di Radens Repatmaja. Karena akhirnya Dewi Rengganis mengharumkan tanah Mekkah, menjadikan tanah Jayangrana dan memberikan minyak wangi kepada Raden Repatmaja. Tidak ada orang yang tertarik dengan sesuatu yang berbau harum, maka Raden Repatmaja tertarik dengan sesuatu yang berbau Dewi Rengganis. Ketertarikan Raden Repatmaja pada Dewi Rengganis

menunjukkan bahwa orang Mekah tertarik pada sesuatu milik Dewi Rengganis dan memberinya aroma yang harum.

Dari kutipan di atas dapat ditarik pelajaran dari segi nilai-nilai agama, yaitu bahwa perempuan dapat dikenal lemah lembut dan membawa penyegaran bagi keluarga dan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan keberadaannya, sebagaimana dijelaskan Wirata (2015:268) bahwa masyarakat merasa senang dan bahagia seperti menebarkan bunga di taman sebagai bagian dari kebanggaan terhadap Dewi Rengganis yang memiliki etika, sopan santun dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Dewi Rengganis. Pelajaran yang dapat diambil dari kutipan di atas berupa nilai religious yaitu dapat diidentifikasi sebagai perempuan yang lemah lembut dan memberikan kesegaran bagi keluarga dan masyarakatnya. Hal tersebut terbukti dengan kehadirannya, seperti yang dijelaskan oleh Wirata (2015:268) bahwa masyarakat merasa senang dan bahagia bagaikan menaburkan bunga di taman sebagai bagian atas kebanggaan terhadap Dewi Rengganis yang memiliki etika, sopan santun dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Dewi Rengganis.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam naskah cerita rakyat Dewi menunjukkan upaya untuk menghidupkan kembali karakter perempuan. Pada cerita Dewi Rengganis ini menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki sifat feminis yang dimiliki oleh Dewi Rengganis, dan perempuan juga harus memiliki tutur bahasa yang halus. Dan perempuan juga kerap dianggap sebagai makhluk yang lemah, tetapi semua itu dipatahkan oleh sosok Dewi Rengganis yang ada masanya bisa melakukan banyak hal yang melebihi apa yang dilakukan oleh laki-laki. Tentunya yang tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah cerita Dewi Rengganis dapat dipahami sebagai upaya memaknai dan mendekonstruksi peran dan kedudukan tokoh perempuan yang cenderung terlupakan sebuah wacana sejarah yang didominasi oleh kekuasaan patriarki. Adapun saran yang diberikan untuk masyarakat seharusnya dapat peduli untuk menjaga dan melestarikan cerita Dewi Rengganis ini agar tidak terpengaruh oleh budaya asing dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai aset budaya asli daerah bagi pemerintah. Adapun saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat mencari literatur yang memadai mengenai cerita rakyat Dewi Rengganis, serta dapat menemukan makna yang lebih mendalam lagi terkait peran dan kedudukan Dewi Rengganis. Selanjutnya, akan lebih baik

jika peneliti benar-benar menguasai folklore beserta fungsi dan manfaat dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. R. (1993). *Dewi Rengganis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariefa, Nina Alia (2022) *Citraan perempuan dalam cerita rakyat Jepang: suatu kajian feminisme*. Discussion Paper. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UAI, Jakarta. (Unpublished)
- Fitriana, E. Lalu Muhaimi. M, Fadjri. Atri Dewi Azis. 2018. Pendidikan Karakter pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 3, No 2 <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.21>
- Humm, M. (1986). *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Indiyastini, T. (1998). *Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, N. (2016). *Kisah Dewi Samboja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kurniawan, A. S & Asman. 2019. Cerita Rakyat Sebagai Fregmentaris Sastra Anak dan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Anak. *SENASBASA: Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* Vol 3, No.2
- Kurniawan, E. (2015). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia. Eight Edition.
- Muhtadin, T. (2021). Folklore Dewi Rengganis Sebagai Motif Dasar Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 32-44.
- Nani Susilawati, Karlimah Karlimah, Seni Apriliya Apriliya. (2016). *Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pengandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 3, No 2. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v3i2.5146>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: *Cakra Books 1* (1), 3-4.
- Nurfaidah, R. (2016). *Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rozika, L. A., & La Kahija, Y. F. (2014). Makna Cerita Dewi Rengganis Bagi Penembang Serat Menak Di Pulau Lombok. *Jurnal Empati*, 3(2), 228-237. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7517>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulistiyorini, D. & Andalas, E. F. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Penerbit Madani.
- Sungkowati, Y. (2011). "Legenda Dewi Rengganis," in *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

- Susilawati, N., Karlimah, K., & Apriliya, S. A. Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 159-167.
- Suwandi, I. (2017). Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi).
- Wati, D. K. (2013). *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*.
- Widiyanti, Rini. 2014. Cerita Rakyat Goa Menganti di Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor). *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol 5, No 2: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Wirata, W. I. 2015. Perempuan dalam Naskah Sasak. *JUMANTARA* Vol.6, No 1 <https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i1.317>